

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan tugas pelayanan publik yang dilaksanakan oleh pemerintah semakin hari semakin kompleks. Untuk menjamin bahwa tugas dan fungsi yang dilakukan oleh aparat pemerintah berjalan dengan semestinya maka diperlukan pengawasan oleh aparat pengawasan internal pemerintah atau biasa disebut APIP dimana BPKP berperan sebagai pembina APIP tersebut. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan lembaga independen yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden Republik Indonesia untuk melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 192 tahun 2014.

Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan BPKP adalah melakukan audit. Dalam menjalankan tugas audit tersebut, objektivitas adalah salah satu hal yang paling menentukan berhasil atau tidaknya tujuan penugasan. Menurut Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia yang dikeluarkan Oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan tanggal 30 Desember 2013, objektivitas adalah sikap mental tidak memihak (tidak bias) yang memungkinkan auditor untuk melakukan penugasan sedemikian rupa sehingga auditor percaya pada hasil kerjanya dan bahwa tidak ada kompromi kualitas yang dibuat. Objektivitas mengharuskan auditor tidak membedakan judgment-nya terkait audit kepada orang lain. Ancaman

terhadap objektivitas harus dikelola pada tingkat individu auditor, penugasan, fungsional, dan organisasi.

Menurut Mulyadi (1998) hal-hal yang dapat mempengaruhi integritas, objektivitas dan independensi, antara lain hubungan keuangan dengan klien, kedudukan dalam perusahaan, keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai, pelaksanaan jasa lain untuk klien audit, hubungan keluarga atau pribadi, fee atau jasa lainnya, penerimaan barang atau jasa dari klien. Untuk melihat lebih jauh, penulis ingin meneliti bagaimana penguasaan sistem informasi dan keterbatasan waktu berkaitan dengan faktor-faktor diatas akan mempengaruhi objektivitas auditor atau tidak.

Dalam Standar umum pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah juga memuat objektivitas. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara tersebut menjelaskan jika independensi atau obyektifitas terganggu, baik secara faktual maupun penampilan, maka gangguan tersebut harus dilaporkan kepada pimpinan APIP. Auditor harus melaporkan kepada pimpinan APIP mengenai situasi adanya dan atau interpretasi adanya konflik kepentingan, ketidakindependenan atau bias. Pimpinan APIP harus menggantikan auditor yang menyampaikan situasinya dengan auditor lainnya yang bebas dari situasi tersebut. Dari hal-hal diatas bisa disimpulkan bahwa objektivitas adalah unsur yang sangat penting dalam penugasan audit.

Dengan perkembangan teknologi sistem informasi, entitas baik swasta maupun pemerintah menerapkan penggunaan sistem informasi pada

kegiatannya baik kegiatan operasionalnya maupun pada sistem pelaporan keuangan. Pemakaian sistem informasi itu tentu diikuti dengan pengembangan sumber daya manusia yang lebih mengenal sistem informasi dan implementasi sistem pengendalian internal terhadap sistem informasi.

Di satu sisi penggunaan teknologi sistem informasi tersebut tentunya akan memudahkan entitas melaksanakan kegiatan operasionalnya dan menciptakan efisien dan efektivitas. Namun di sisi lain pihak luar entitas akan melihat seolah-olah *business process* entitas tersebut terlihat lebih rumit. Salah satu pihak luar dari entitas adalah auditor internal. Dalam melaksanakan tugas pengawasan berupa audit, seorang auditor harus mengerti bagaimana sistem pengendalian internal yang ada di satu entitas yang menjadi auditnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dengan semakin banyaknya penggunaan sistem informasi yang semakin canggih dalam suatu entitas maka sistem pengendalian internalnya juga berubah. Jika saat penugasan seorang auditor tidak menguasai sistem informasi maka pasti tidak bisa melakukan tugas sesuai dengan program kerja auditnya dan bahkan mungkin bisa dipengaruhi oleh auditi yang menyadari keadaan tersebut sehingga auditor mulai bersikap subjektif kepada auditi karena auditor harus mempelajari kembali bagaimana sistem informasi yang baru itu dari auditi.

Penelitian oleh Siti Helda Hiererra dan Mario Octaviano Ignatius Sarayar (2014) dijelaskan bahwa sebagai insan audit yang mengikuti perkembangan era globalisasi, mengikuti alur perkembangan dan kemajuan teknologi bisa merupakan kebutuhan seorang auditor dalam menjalankan

tugasnya. Auditor dituntut untuk terus menerus mengikuti perkembangan dunia akuntansi, semua sarana dan prasarana yang mendukung implementasi ilmu akuntansi dan permintaan klien. Auditor yang tidak mengikuti perkembangan akan tertinggal dan tidak akan dapat bersaing. Disini penulis ingin meneliti apakah auditor yang tidak mengikuti kemajuan teknologi akan tetap bisa mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tugas audit.

Diah Aminati, Sutjipto Ngumar dan Akhmad Riduan (2014) juga berpendapat bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas kinerja auditor internal. Semakin banyak mengikuti pelatihan dan pengembangan maka pengetahuan dan ilmu sebagai auditor akan semakin banyak sehingga auditor tersebut akan semakin berkompetensi dalam menjalankan kerjanya. Menurut Diah Aminati, Sutjipto Ngumar dan Akhmad Riduan, pemahaman Sistem Informasi Akuntansi seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas kinerja auditor internal. Hal ini berarti kinerja audit internal akan terbantu apabila seorang auditor tersebut memahami sistem informasi karena akan membuat semakin mudah dalam pengumpulan dan pengolahan data. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan pengalaman penulis, maka penulis ingin meneliti apakah penguasaan sistem informasi akan berpengaruh pada objektivitas auditor pada lingkup penugasan di bidang pemerintahan.

Saat melaksanakan tugas, hal lain yang sering menjadi perhatian tim audit adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan oleh entitas audit kepada tim dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini biasanya diakibatkan anggaran terbatas yang dimiliki oleh pemerintah. Dengan alokasi waktu yang terbatas

tersebut berimbas pada motivasi auditor yang turun akibat mereka dipaksa bekerja ekstra namun sumber daya yang dialokasikan minim. Hal ini juga dianggap bisa menurunkan tingkat objektivitas auditor apalagi jika diketahui oleh auditi maka bisa berakibat lebih buruk. Auditi bisa seolah-olah membantu auditor yang memiliki waktu terbatas dengan harapan auditor bertindak lebih subjektif kepada auditi yang sering memberi bantuan tersebut.

Menurut Ratna Puji Hastuti (2013) tekanan anggaran waktu yang dirasakan berhubungan positif signifikan dengan perilaku audit disfungsional, yang mengindikasikan semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor, maka semakin meningkat pula kecenderungan mereka melakukan tindakan audit disfungsional, yaitu perilaku penurunan kualitas audit dalam pelaksanaan program audit. Hasil penelitian Ratna Puji Hastuti ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Ni Wayan Rustiarini (2013) yang menjelaskan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh pada kinerja auditor dimana auditor dituntut untuk dapat bekerja seefisien mungkin sesuai anggaran waktu yang ditentukan. Pendapat Ni Wayan Rustiarini ini sejalan dengan dengan penelitian Rikarbo Rekkat Yosua (2012) yang menyatakan bahwa variabel time pressure tidak berpengaruh pada penghentian prosedur audit.

Dengan adanya perbedaan pendapat antara beberapa peneliti tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah keterbatasan waktu penugasan akan berpengaruh pada objektivitas (perilaku seharusnya seorang auditor) atau tidak terutama di lingkungan BPKP ditambah pengalaman peneliti saat

bertugas sebagai auditor di lingkungan Perwakilan BPKP Provinsi Kepulauan Riau yang beranggapan bahwa tekanan waktu punya pengaruh pada objektivitas auditor.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penguasaan Sistem Informasi dan Keterbatasan Waktu Penugasan terhadap Objektivitas Auditor”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada penyampaian latar belakang masalah di atas, disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang dijumpai dalam pekerjaan auditor antara penguasaan sistem informasi dan keterbatasan waktu dengan objektivitas auditor. Oleh sebab itu, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh penguasaan sistem informasi terhadap objektivitas auditor?
2. Bagaimana pengaruh keterbatasan waktu terhadap objektivitas auditor?
3. Bagaimana pengaruh penguasaan sistem informasi dan keterbatasan waktu secara bersamaan terhadap objektivitas auditor?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap pengaruh penguasaan sistem informasi dan keterbatasan waktu secara bersamaan terhadap objektivitas auditor.
- b. Untuk mengetahui variabel independen (pengaruh penguasaan sistem informasi dan keterbatasan waktu) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap objektivitas auditor.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Dari aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan (referensi) bagi para peneliti yang berminat dalam bidang sejenis atau dalam bidang lain yang terkait.
- b. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi auditor dalam melaksanakan penugasan audit sehingga memberikan *added value*.

